

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa selalu digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa memiliki banyak fungsi, karena bahasa digunakan untuk berkomunikasi, bekerja dan membentuk jati diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemdikbud, 2016) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Kridalaksana (dalam Chaer, 2012: 30) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Terdapat empat keterampilan berbahasa yang mampu digunakan untuk berkomunikasi. Keempat keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling melengkapi dan tak terpisahkan. Keterampilan yang dapat dikuasai manusia pertama kali sejak lahir di dunia adalah keterampilan menyimak, dari keterampilan menyimak tersebut berlanjut pada tahap-tahap keterampilan lainnya hingga pada tahap keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang memproduksi sebuah kata, kalimat, paragraf, wacana dan karangan-karangan dalam bentuk tertulis.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut, dalam sekolah diharapkan mampu dikuasai oleh siswa. Berdasarkan Badan Standar Nasional Indonesia (dalam Karing, 2019: 2) pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa yang penting dipelajari oleh siswa salah satunya adalah keterampilan menulis. Menurut Tarigan (2008: 3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu keterampilan yang bersifat produktif ekspresif dan karena dengan menulis manusia telah memproduksi sebuah tulisan yang berupa gambaran pemikiran yang dapat dibaca dan dipahami oleh manusia lain sebagai bentuk komunikasi melalui bahasa tulis.

Pembelajaran keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa salah satunya adalah keterampilan menulis cerita pendek atau cerpen. Materi teks cerita pendek pada kurikulum 2013 terletak pada jenjang SMP di kelas IX dan terletak pada jenjang SMA di kelas XI. Dengan demikian, keterampilan menulis cerita pendek sudah diajarkan pada siswa sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat. Kompetensi dasar mengenai menulis teks cerita pendek pada kelas IX adalah diharapkan siswa mampu mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Dengan adanya kompetensi dasar tersebut, maka siswa dituntut untuk mampu menulis teks cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaannya. Keterampilan menulis cerita pendek dipelajari

kembali pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Kompetensi dasar teks cerita pendek pada SMA sederajat terdapat di kelas XI semester ganjil. Kompetensi dasar yang diberikan kepada siswa tentang teks cerpen pada tingkat ini lebih lengkap. Salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam materi teks cerpen di kelas XI adalah siswa mampu mengonstruksi teks cerita pendek dengan baik dan benar dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun dan aspek kebahasaan cerita pendek.

Menurut Jakob Sumargo (dalam Wibowo, 2016: 30) cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”, hanya memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya. Edgar Allan Poe (dalam Wibowo, 2016: 30) juga mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerpen lahir dan berkembang di Indonesia pada abad ke-19. Cerpen merupakan genre sastra yang usianya lebih muda dibandingkan dengan puisi dan novel dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman untuk mengenal cerpen, yaitu menurut bentuk fisiknya, cerpen adalah cerita yang pendek; cerpen bersifat rekaan; cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (nonfiksi); cerpen bersifat naratif atau penceritaan. Teks cerpen memiliki unsur pembangun seperti karya sastra lainnya. Unsur pembangun cerpen terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut sangat penting diperhatikan dalam menulis sebuah cerpen, namun dalam menulis cerpen juga harus memperhatikan pemakaian ejaan yang digunakan.

Bentuk tulisan yang baik adalah tulisan yang memperhatikan penggunaan ejaan bahasa Indonesia seperti penggunaan huruf, tanda baca, dan lain-lain. Pemahaman akan ejaan perlu diperhatikan dalam menulis. Siswa mampu menguasai keterampilan menulis dengan baik dan benar dengan memperhatikan ejaannya. Sebagai pengguna bahasa tulis, kita harus memahami aturan yang berlaku dalam pemakaian ejaan bahasa Indonesia. Aturan pemakaian ejaan bahasa Indonesia dalam bahasa tulis sudah dijelaskan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Pada dasarnya ejaan (Chaer. 2010: 236) adalah konvensi grafis, yakni semacam perjanjian di kalangan penutur suatu bahasa untuk menuliskan bahasanya. Bunyi-bunyi bahasa yang seharusnya diucapkan diganti dengan huruf-huruf dan lambang-lambang tulis lainnya. Ejaan sudah ada sejak abad ke-19 sebelum PUEBI diberlakukan hingga sekarang. Beberapa kali terjadi perubahan nama dan pembaharuan, serta terjadi pula berbagai masalah mulai dari teknis, ilmiah, maupun sikap hingga diberlakukannya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Setelah EYD diresmikan, banyak didapati tulisan yang mencoba memasyarakatkan EYD, namun masih terus terjadi pembaharuan hingga berubah nama menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). PUEBI hingga saat ini juga terus mengalami perubahan dan penambahan mengikuti perkembangan zaman. PUEBI yang digunakan saat ini adalah edisi keempat. Ejaan (Santosa dan Jaruki. 2016: 61) adalah keseluruhan ketentuan yang mengatur perlambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungannya, yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda baca. Ejaan bahasa Indonesia mencakup: (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata (kata ulang,

gabungan kata, kata depan, partikel, kata ganti, singkatan, akronim, angka, lambang bilangan, unsur serapan asing), dan (3) penggunaan tanda baca.

Berdasarkan pengalaman saat mengajar di kelas pada saat magang, masih terdapat banyak kesalahan penggunaan ejaan pada karya siswa terlebih pada penggunaan huruf dan tanda baca. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan siswa akan penggunaan huruf dan tanda baca yang baik dan benar yang telah dijelaskan dalam PUEBI. Siswa juga masih terbawa kebiasaan lama, yaitu menulis tanpa memperhatikan penggunaan huruf dan tanda baca yang baik dan benar. Keadaan seperti itu membuat siswa memiliki kualitas tulisan yang buruk. Tulisan karya siswa kelas XI MAN 1 Trenggalek merupakan salah satu tulisan yang masih terdapat banyak kesalahan ejaan dalam penulisannya.

Kesalahan berbahasa yang dialami oleh siswa harus dikurangi, bahkan diusahakan tidak ada. Pencapaian tersebut dapat terealisasi apabila guru pengajar bahasa Indonesia telah mengkaji secara mendalam segala aspek tentang kesalahan berbahasa siswa. Dengan pengkajian yang benar diharapkan dapat meningkatkan kualitas tulisan siswa agar semakin baik. Menulis bukan hanya sekadar menulis kata-kata dan kalimat-kalimat yang menjadikan sebuah paragraf atau wacana. Dalam ragam tulis, ide atau gagasan disajikan secara jelas dan khas. Suatu tulisan secara umum mengandung dua hal, yaitu isi dan cara mengungkapkannya. Penggunaan ejaan yang salah dapat memengaruhi ciri khas sebuah tulisan dan isi yang terkandung didalamnya.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang telah menganalisis tentang kesalahan ejaan dalam karya siswa. Peneliti yang melakukan penelitian kesalahan ejaan pada karya siswa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan

oleh Ira Wibowo pada tahun 2016 dengan judul “*Analisis Kesalahan Ejaan dan Kalimat dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas IX Kanisius Kalasan Sleman Tahun Ajaran 2015-2016*”. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Antonius Kristiadi Tri Nugroho yang berjudul “*Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Teks Cerpen Karangan Siswa Kelas X MIA 2 SMA Pangudi Sedayu Tahun Ajaran 2018/2019*”. Dini Latifah juga telah melaksanakan penelitian tentang kesalahan penggunaan ejaan pada tahun 2018 dengan judul “*Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital pada Cerpen Siswa Kelas XI SMK Informatika Utama Depok*”. Masih terdapat banyak lagi peneliti yang meneliti tentang kesalahan penggunaan ejaan pada karya siswa. Hasil penelitan-penelitian di atas juga menyebutkan bahwa masih banyak terdapat kesalahan penggunaan ejaan pada karya siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “*Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas XI MAN 1 Trenggalek*” agar siswa mampu lebih baik dalam menulis teks cerita pendek dan tidak terjadi lagi kesalahan penggunaan ejaan dalam menulis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti menfokuskan penelitian yang akan diteliti berikut ini.

1. Bagaimana kesalahan penggunaan huruf kapital dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MAN 1 Trenggalek?

2. Bagaimana kesalahan penggunaan tanda baca dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MAN 1 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian adalah berikut ini.

1. Untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan huruf kapital dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MAN 1 Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan tanda baca dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MAN 1 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua kegunaan, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan teoretis

Memberikan sumbangan pemikiran untuk penelitian lebih lanjut dan menambah pengetahuan tentang kesalahan ejaan yang terdapat pada karya siswa khususnya pada teks cerpen.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain, guru, dan siswa

- a. Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kesalahan ejaan pada karya siswa dan dapat menjadi perbandingan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahan atau materi pembelajaran di dalam kelas terkait kesalahan ejaan dan huruf kapital.

c. Siswa

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan siswa dalam memahami penggunaan ejaan dan huruf kapital juga kesalahan ejaan dan huruf kapital dalam teks cerpen.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini akan menganalisis tentang kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca dalam teks cerita pendek karya siswa kelas XI MAN 1 Trenggalek.

1. Analisis kesalahan merupakan penyelidikan untuk menemukan sebuah kesalahan. Teks cerpen adalah sebuah karya fiksi yang bersifat rekaan yang digambarkan serba pendek.
2. Ejaan bahasa Indonesia terdapat tiga hal, yaitu huruf, tanda baca, dan kata. Peneliti pada penelitian ini akan membahas penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Huruf kapital merupakan salah satu dari aspek pemakaian huruf. Penggunaan tanda baca adalah petunjuk penggunaan tanda titik, koma, titik koma, titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda elips, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda garis miring, dan tanda penyingkat atau apostrof. Dalam bahasa Indonesia sudah terdapat pedoman penggunaan

ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yaitu PUEBI. Berdasarkan pemaparan istilah di atas, peneliti dalam penelitian ini akan meneliti secara keseluruhan kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) pada teks cerita pendek karya siswa.

3. Cerita pendek adalah sebuah karya sastra fiksi yang memperlihatkan sifat serba pendek, baik peristiwa, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 6 bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

Bab 1

Bab 1 dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab 2

Bab 2 dalam penelitian ini adalah kajian pustaka yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu deskripsi teori yang berisi penjelasan tentang teori yang digunakan dalam penelitian, selanjutnya terdapat penelitian terdahulu, dan terakhir terdapat paradigma penelitian yang merupakan konsep dasar penelitian.

Bab 3

Bab 3 ini merupakan metode penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian.

Bab 4

Bab ini merupakan hasil pembahasan dari temuan. Dalam bab ini terdapat tiga sub bab, yaitu deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab 5

Bab 5 adalah bab pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan hasil dari temuan di lapangan serta implikasinya.

Bab 6

Bab 6 adalah bab terakhir dalam penelitian ini, bab ini berisi kesimpulan dan saran.